

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini menganalisis kaitan antara skema kompensasi berbasis ekuitas, *size*, dan *leverage* pada manajemen laba, yang merujuk dari beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Sari and Sholihin (2019) tentang kompensasi clawback terhadap opsi metode untuk manajemen laba, menunjukkan bahwa penerapan clawback mengurangi niat manajer untuk terlibat terutama dalam manipulasi akrual. Namun, dari hasil penelitian juga menemukan bahwa manajer perusahaan untuk terlibat dalam manajemen laba menggunakan metode regulator dan auditor. Penelitian ini lebih dominan dalam menyatakan bahwa budaya nasional memberikan penjelasan penting tentang perbedaan efektivitas skema kompensasi.

Penelitian Cheng et al. (2011) tentang pengaruh kompensasi berbasis ekuitas pada manajemen laba, menunjukkan bahwa *potential regulatory intervention* pada industri perbankan dapat memperkuat pengaruh kompensasi berbasis ekuitas atas tingkat manajemen laba. Hal ini mengarah pada kinerja manajer untuk lebih meningkatkan keuntungan perusahaan, terutama dalam meningkatkan nilai saham yang akan dijual guna memperoleh kompensasi sebagai imbalan. Kompensasi berbasis ekuitas menjadi salah satu mekanisme penting, dalam menyelaraskan kepentingan manajemen perusahaan dengan para pemegang saham, dalam jangka panjang. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Xu and Cui (2014) yang menunjukkan bahwa efektivitas *equity incentives* memiliki impresi positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian diatas bertentangan dengan hasil penelitian dari Schabus (2012) yang menyatakan adanya efek negatif dari kompensasi berbasis ekuitas pada manajemen laba, yaitu semakin tinggi imbalan yang diberikan, maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan. Karenanya guna mencegah praktik manajemen laba dalam mendapatkan kompensasi yang lebih besar, perusahaan dapat mempertimbangkan apakah memungkinkan adopsi sukarela dari ketentuan clawback. Oleh karena clawback tidak dan belum pernah diterapkan di Indonesia, maka sebagai bentuk pertimbangan kompensasi berbasis ekuitas menjadi prioritas utama yang diperhatikan perusahaan dalam memberikan imbalan berupa saham pada manajernya. Hal ini karena reputasi perusahaan juga sangat berpengaruh pada pilihan keputusan untuk melakukan tindakan yang etis dan tidak (Kaplan & Denno, 2007).

Nalarreason et al. (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa apabila *leverage* dan ukuran perusahaan meningkat, maka dapat memberikan dorongan bagi manajer untuk memanipulasi laba. Tujuan penelitian tersebut untuk menguji faktor-faktor penentu perilaku manajemen laba dengan menggunakan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan, yang sampelnya dalam bentuk data laporan keuangan perusahaan manufaktur BEI periode tahun 2013-2017. Pembahasan hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung melakukan manajemen laba, karena perusahaan terancam bangkrut sehingga tidak dapat memenuhi pembayaran utang tepat waktu. Hasil selanjutnya juga mendukung teori agensi bahwa semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar pula asimetri informasi dan konflik agensi yang dihadapi oleh perusahaan.

Penelitian diatas bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2015) dan Elfira (2014). Dalam penelitiannya, Gunawan et al. (2015) menuturkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan timbulnya manajemen laba, karena perusahaan yang kuat lebih banyak memiliki aset, dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik, maka kemungkinan adanya kesalahan dalam pengungkapan total aset dalam perusahaan dapat tumbuh. Sedangkan hasil penelitian Elfira (2014) menunjukkan tidak adanya kaitan antara *leverage* dengan manajemen laba. Hal ini karena, apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* tinggi, maka tindakan perusahaan akan sama, yaitu meningkatkan kinerja perusahaan agar memperoleh laba yang ditargetkan dan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset.

Lebih dalam, penelitian yang dilakukan oleh Xu and Cui (2014) menunjukkan permasalahan tindakan langsung manajemen perusahaan dengan motivasi manajemen memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologi nya, agar memperoleh pinjaman, investasi, dan kontrak kompensasi. Disinilah peran kompensasi berbasis ekuitas dalam mereduksi tingkat terjadinya manajemen laba mulai diperhatikan. Namun penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan yang berdiri di Cina. Maka untuk membuktikan hasil penelitian sebelumnya, sasaran dalam penelitian ini adalah menganalisis adanya pengaruh signifikan kompensasi berbasis ekuitas pada manajemen laba, dengan mengambil faktor penentu perilaku manajemen laba, yaitu *leverage* dan *size* sebagai variabel kontrol, menggunakan teori keagenan. Studi empiris akan dilakukan pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 - 2018 dengan metode *purposive sampling*.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Agensi

Teori keagenan muncul dari perluasan yang semula satu individu pelaku ekonomi menjadi dua individu pemakai informasi keuangan (Hendriksen, 2002). Dimana salah satu individu menjadi *agent* dan yang lainnya disebut *principal*. *Agent* mengerjakan tugas-tugas tertentu sesuai kontrak yang mengikat guna melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal*. Sedangkan *principal* mempekerjakan *agent* dan melimpahkan wewenangnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan, sesuai dengan kontrak untuk memberikan imbalan pada *agent*. Hubungan agensi dapat terjadi jika terdapat sebuah kontrak yang mengikat antara individu atau beberapa orang, seorang prinsipal dengan orang lain yang merupakan seorang agen untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan prinsipal guna memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Analoginya seperti pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yang menjadi pengelola perusahaan.

Menurut Barnas (2009) teori keagenan memiliki tiga premis sifat manusia yaitu manusia selalu berusaha menjauhi resiko, manusia mengistimewakan diri sendiri, dan manusia memiliki daya pikir sempit mengenai persepsi masa depan. Karenanya masalah keagenan muncul ketika *principal* mulai kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* akan selalu bertindak guna memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Konflik kepentingan akan semakin meningkat apabila prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas manajemen secara terus-menerus untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai keinginan prinsipal sehingga tidak memicu kemungkinan biaya keagenan (*agency cost*), yang dipengaruhi oleh *Moral Hazard* (Scott & Hall, 2009).

Pengelola perusahaan yaitu manajemen mengetahui banyak informasi internal perusahaan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemegang saham. Hal inilah yang menyebabkan asimetri informasi dan munculnya konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, sehingga mendorong manajer (*agent*) untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, dan memungkinkan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Widowati, 2009). Tindakan ini dilakukan oleh manajemen agar mendapatkan penghargaan atas kinerjanya dalam menunjukkan pada pasar jika perusahaan yang ditanganinya memiliki kinerja yang baik. Namun kompensasi tersebut sering disalahgunakan perusahaan untuk kepentingan prinsipal, sehingga guna menghindari resiko manajemen berusaha maksimal dalam mengolah laporan keuangan dengan mencerminkan perusahaan memiliki keadaan dan prospek yang sehat.

Di sisi lain, teori akuntansi positif juga mengasumsikan dari salah satu hipotesis, *bonus plan hypothesis* menjelaskan apabila manajer lebih memilih metode akuntansi, untuk menanggihkan laba periode berjalan ke periode berikutnya dan laba yang dilaporkan di masa depan harus diminimalkan. Hal ini karena diharapkan nantinya, mampu meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dan dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts & Zimmerman, 1990). Dalam konteks penelitian ini, asimetri informasi yang digunakan manajemen laba yaitu dapat menyesatkan pengguna informasi keuangan.

## 2.2.2 Manajemen Laba

### 2.2.2.1 Dimensi Manajemen Laba

Manajemen laba diinterpretasikan sebagai aksi manajer perusahaan untuk mengintervensi dan mempengaruhi kesahihan dalam laporan keuangan, dengan sasaran melabui pemegang saham guna mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Definisi tersebut mengandung arti, bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik seorang manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Menurut Sugiri (1998) definisi manajemen laba dapat dibagi menjadi dua, dalam arti sempit disebut perilaku manajer “bermain” dengan komponen akrual dalam menetapkan besarnya laba, sedangkan dalam artian luas manajemen laba adalah aksi manajer untuk meningkatkan, dan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit, dimana manajer memiliki kewajiban tanpa memperhitungkan tingkat profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Untuk menjalankan pengelolaan atas laba, menurut Scott and Hall (2009) manajemen memiliki beberapa pola, diantaranya:

1. *Income Minimization*

Dilakukan saat perusahaan berada pada fase laba tinggi, sehingga apabila laba pada periode mendatang diestimasikan turun drastis, maka mampu diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

2. *Income Maximization*

Dilakukan saat perusahaan berada pada fase penurunan laba, dimana manajemen mencoba memindahkan beban ke masa mendatang, agar *net income* yang disajikan naik demi tujuan bonus yang lebih besar.

### 3. *Income Smoothing*

Dengan cara meratakan laba yang disajikan, sehingga mampu mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena umumnya investor lebih meminati laba yang relatif stabil.

### 4. *Take a Bath*

Terjadi pada saat reorganisasi, dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Manajemen mencari jalan guna mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki harapan lebih besar dalam mendapatkan laba di masa datang.

#### **2.2.2.2 Motivasi Manajemen Laba**

Menurut Elfira (2014) terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik, yang diproksikan dengan hipotesis utama teori akuntansi positif sebagai dasar pengembangan pengujian hipotesis, dalam mendeteksi manajemen laba. Tiga hipotesis utama dari *positive accounting theory* menurut Watts and Zimmerman (1986) adalah:

#### 1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Bahwa apabila semua hal sama (*ceteris-paribus*), maka manajer dari perusahaan yang mempunyai rencana memberikan bonus akan kemungkinan besar memilih prosedur akuntansi, yang dapat menggeser penghasilan periode yang akan datang ke dalam periode sekarang.

#### 2. *The Political Cost Hypothesis*

Bahwa apabila semua hal sama (*ceteris-paribus*), maka perusahaan yang menghadapi biaya politik tinggi akan menjadikan manajer lebih memilih

prosedur akuntansi yang menunda penghasilan sekarang untuk dilaporkan pada periode berikutnya.

### 3. *The Debt Covenant Hypothesis*

Bahwa apabila semua hal sama (*ceteris-paribus*), maka manajer akan semakin dekat untuk melanggar *accounting-based debt covenant*, serta semakin memungkinkan manajer untuk mengangkat prosedur akuntansi yang mengubah penghasilan periode yang akan datang ke dalam periode sekarang.

Manajemen laba yang dilakukan manajer sangat berdampak buruk terhadap perkembangan perusahaan. Hal itu terjadi karena menurut Scott and O'Brien (2003) terdapat beberapa motivasi yang mempengaruhinya, diantaranya:

#### 1. Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)

Bahwa perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan membuat manajernya berusaha mengatur laba yang dilaporkan, dengan tujuan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterima.

#### 2. Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)

Bahwa perusahaan yang semakin dekat dengan waktu pengingkaran perjanjian hutangnya, akan membuat manajernya cenderung mengangkat metode akuntansi yang dapat memindahkan alat periode mendatang ke periode berjalan, dengan harapan mengurangi kemungkinan pengingkaran pada kontrak hutang perusahaan.

#### 3. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Bahwa perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya, terutama saat



periode kemakmuran tinggi, yang dilakukan dengan harapan mampu memperoleh kemudahan dari negara.

4. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)

Bahwa perusahaan berencana mengurangi laba yang disajikan agar mampu meminimalkan total pajak yang wajib dibayarkan.

5. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Bahwa perusahaan pada awal menjual saham kepada publik, memerlukan informasi keuangan yang dipublikasikan prospektus, yang digunakan sebagai sinyal kepada investor potensial terikat dengan nilai perusahaan. Sehingga guna mempengaruhi kepastian dari investor, manajer berusaha untuk menaikkan laba yang disajikan.

6. Pergantian CEO (*Chic*)

Bahwa CEO yang masa kontraknya akan berakhir, akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba untuk meningkatkan jumlah bonus yang diterimanya. Tindakan ini juga dilakukan manajer dengan kinerja buruk, dimana untuk menghindari pemecahan mereka cenderung berusaha memaksimalkan jumlah laba yang dilaporkan.

### **2.2.3 Konsep Akruai**

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan berbagai komponen akrual dalam laporan keuangan, dimana akrual diinterpretasikan sebagai komponen yang mudah dipermainkan, sesuai dengan ambisi orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Komponen akrual adalah komponen yang tidak memerlukan bukti kas

fisik, maka dalam usaha memutarbalikkan besar kecilnya komponen akrual tidak perlu adanya kas diterima dan atau dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini berarti komponen tersebut dianggap sebagai model yang paling baik dalam menemukan manajemen laba, serta mempersembahkan hasil paling kuat.

Healy (1996) mengatakan bahwa kebijakan akuntansi akrual dapat diinterpretasikan sebagai suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba, yang sulit ditemukan melalui manipulasi strategi akuntansi. Kebijakan ini berkaitan dengan akrual atau semua kejadian operasional pada satu tahun yang berpengaruh terhadap perubahan hutang, persediaan, dan piutang perusahaan. Pertimbangan akrual digunakan akuntan untuk membandingkan biaya dengan pendapatan melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih. Pendekatan akrual digunakan untuk menguji manajemen laba karena dapat mengungkapkan cara menurunkan, dan atau menaikkan laba tanpa perlu diperhatikan oleh pihak luar.

#### **2.2.4 Kompensasi Berbasis Ekuitas**

Menurut Wibowo (2013) kompensasi adalah jumlah paket yang ditawarkan organisasi kepada manajer atau pekerja sebagai imbalan atas penggunaan tenaga kerjanya. Dengan kata lain kompensasi merupakan pendapatan yang diperoleh karyawan karena telah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan target dan bertujuan untuk memberikan penghargaan sesuai dengan kinerja karyawan. Terkait penelitian, kompensasi eksekutif pada dasarnya merupakan bentuk kontrak keagenan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, dimana kebijakan penentuan kompensasi eksekutif adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka mendorong peningkatan kinerja (Cheng et al.,

2011). Manajemen bertanggung jawab dalam mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham, dan sebagai imbalannya manajemen akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen dapat meningkatkan kinerja dengan adanya kebijakan pemberian kompensasi, terutama pada kompensasi berbasis ekuitas.

Nagar et al. (2019) menyebutkan bahwa skema kompensasi yang tidak sempurna dapat menyebabkan kehancuran nilai, hal ini terjadi apabila perusahaan dinilai terlalu tinggi, dan kompensasi berbasis saham (kompensasi ekuitas) dapat menyebabkan manajer untuk melakukan *overinvest*, yaitu investasi dalam jumlah yang berlebihan atau memanipulasi laba untuk membenarkan harga saham perusahaan periode berjalan. Selain itu, menurut Sun (2012) ada kemungkinan bahwa penghargaan yang diberikan kepada manajer atas dasar laba yang dilaporkan atau kinerja saham, dapat menyebabkan mereka untuk memanipulasi angka laba untuk meningkatkan kinerja yang pada akhirnya akan meningkatkan kompensasi yang terkait. Karenanya dapat disimpulkan bahwa Kompensasi berbasis ekuitas merupakan imbalan yang diberikan kepada manajer dalam bentuk saham atau yang didasarkan pada nilai saham, karena kewajiban hukum yang tertuang dalam kontrak kerja atau kewajiban konstruktif.

### **2.2.5 Size**

Menurut Brigham and Houston (2006) *size* yang merupakan ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih, untuk tahun yang berjalan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi, membutuhkan sumber daya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah,

berarti ukuran perusahaan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan, bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan tingkat pengembalian saham yang tinggi. Dalam hal ini, semakin besar ukuran perusahaan, maka informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan akan semakin banyak, juga dalam memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan. Size menggambarkan bahwa tingkatan perusahaan mempengaruhi banyaknya perhatian yang diterima oleh perusahaan dari pasar maupun publik (Handayani, 2011).

Azlina (2010) mengatakan bahwa ukuran perusahaan diinterpretasikan sebagai salah satu faktor yang berkaitan terhadap manajemen laba, dimana besar kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah *size*. *Size* dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Hal ini karena variabel tersebut mewakili seberapa besar ukuran perusahaan, dengan artian semakin besar aktiva maka akan semakin banyak modal yang ditanam, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin banyak pula masyarakat yang mengenal nama perusahaan. Perusahaan dengan *size* yang tinggi akan memiliki kesempatan untuk memenangkan persaingan dan atau bertahan di dunia industri, karena perusahaan akan dengan mudah memperoleh pendanaan dari luar.

### **2.2.6 Leverage**

Menurut Kasmir (2012) *leverage* merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata

lain *leverage* digunakan untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, pada saat perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, menunjukkan memiliki resiko keuangan yang tinggi, karena mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan tingginya hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* juga dikenal dengan *solvabilitas*, yaitu rasio untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh hutang (Sartono, 2001). Rasio ini memandang seberapa jauh entitas dibiayai dengan hutang, dan atau pinjaman dari pihak luar, dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik, harusnya mempunyai komposisi modal yang lebih besar dari pada hutang.

Budi and Hidayat (2008) menyebutkan bahwa di dalam manajemen keuangan perusahaan umumnya dikenal tiga jenis *leverage*, diantaranya:

1. *Operating Leverage*

Merupakan bentuk *leverage* yang timbul karena adanya *fixed operating cost*, yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan *income*.

2. *Financial Leverage*

Merupakan bentuk *leverage*, dimana *financial* yang tetap, tidak berubah dengan adanya perubahan EBIT yang dicapai perusahaan.

3. *Total Leverage*

Merupakan bentuk *leverage* yang mana antara *operating leverage* dengan *financial leverage* saling berhubungan.

Dimana semakin besarnya hutang berarti semakin besar *leverage* keuangan, dan semakin besar pula biaya keuangan tetap yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga hasil pengembalian berkurang termasuk yang diperuntukkan bagi

pemegang saham. Kesulitan perusahaan dalam keuangan, merupakan kondisi yang menunjukkan resiko keuangan tinggi, yang akan memperlambat manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan dan meningkatkan upaya *fraud* untuk memanipulasi laba.

## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Kompensasi Berbasis Ekuitas terhadap Manajemen Laba**

*Bonus plan hypothesis* adalah salah satu motivasi dalam memilih metode akuntansi, tidak terlepas dari *positive accounting theory*. Yang menyatakan jika manajer yang perusahaannya merencanakan kompensasi maka lebih menyukai metode akuntansi yang dapat menaikkan laba periode berjalan. Model teoritis dari Jensen and Meckling (1976) menawarkan kompensasi berbasis ekuitas sebagai jawaban apabila perusahaan mengalami asimetri informasi yang menjadi masalah agensi. Pemberian kompensasi berbasis ekuitas menjadikan manajemen berada di posisi sama dengan pemilik perusahaan (*stakeholder*), dimana menegapkan manajemen dan pemegang saham dalam mekanisme pemisahan keuntungan dan risiko. Sehingga manajer akan terpengaruh untuk lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan, dengan mereduksi tingkatan manajemen laba guna menghindari resiko yang tumbuh.

Karena manajer memposisikan diri sama seperti pemegang saham, maka manajemen menjadi acuh terhadap kinerja jangka panjang perusahaan daripada melakukan aksi agresif secara jangka pendek, untuk memaksimalkan utilitasnya. Nagar et al. (2019) membuktikan bahwa kompensasi berbasis ekuitas berpengaruh positif terhadap tingkat keterbukaan perusahaan, dengan menerangkan

kompensasi berbasis ekuitas mendorong manajemen untuk menaikkan keterbukaan pengungkapan informasi pada perusahaan, membuktikan bahwa perusahaan tidak bertindak memayungi informasi perusahaan apabila perusahaan terbukti berlangsungnya manajemen laba. Sedangkan penelitian Schabus (2012) menunjukkan sebaliknya, kompensasi berbasis ekuitas berimplikasi negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diasumsikan oleh peneliti adalah:

**H1 : Kompensasi Ekuitas Berpengaruh terhadap Manajemen Laba.**

### **2.3.2 Size terhadap Manajemen Laba**

*Size* merupakan skala yang digunakan untuk menginterpretasikan besar kecilnya perusahaan, yang dinyatakan dengan total aset dalam kegiatan operasional perusahaan. Dalam hal ini pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara *large firm* dan *small firm*. Dengan teori *political cost hypothesis*, maka manajer yang perusahaannya mempunyai biaya politik tinggi akan lebih menyukai metode akuntansi yang menunda penghasilan sekarang untuk dilaporkan pada periode berikutnya. *Size* dengan manajemen laba, semakin besar ukuran perusahaan maka informasi yang tersedia untuk investor akan semakin banyak, terutama dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil penelitian Gunawan et al. (2015) menunjukkan, bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan kuat banyak memiliki aset serta memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola baik, sehingga adanya kecacatan pengungkapan total aset dalam perusahaan dapat timbul. Secara teoritis, perusahaan yang mempunyai *size*

lebih besar, cenderung mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil, sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan kedepan (Indriani & Herry, 2010). Penelitian diatas berbeda dengan penelitian Prasetya and Gayatri (2016) yang menyebutkan, jika variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan. *Size* juga diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, termasuk dalam menentukan besarnya operasi manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diasumsikan oleh peneliti adalah:

**H2 : Size Berpengaruh terhadap Manajemen Laba.**

### **2.3.3 Leverage terhadap Manajemen Laba**

*Debt covenant hypothesis* menerangkan jika semakin dekat perusahaan dengan pengingkaran perjanjian hutang berbasis akuntansi, maka manajer memiliki kecenderungan mengangkat prosedur akuntansi, yaitu memindahkan laba yang disajikan dari periode mendatang ke periode berjalan. Oleh karena itu, manajer berupaya menjauhi kecurangan dengan mempengaruhi informasi akuntansi pada laporan keuangan dengan manajemen laba. Dalam penelitian ini, perjanjian hutang diproksikan dengan rasio *leverage* untuk mengukur perbandingan total hutang terhadap total aset yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan Elfira (2014) membuktikan tidak adanya hubungan *leverage* pada manajemen laba. Hal ini karena, jika perusahaan mempunyai rasio *leverage* tinggi maka tindakan perusahaan akan sama dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar memperoleh laba yang ditargetkan, dan



mampu membayar hutang untuk membiayai aset. Dimana jika rasio dinilai tinggi maka mengakibatkan besarnya jumlah kewajiban dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya, sehingga manajer dianggap melakukan manipulasi laba karena perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya (Widyaningdyah, 2001). Oleh karena itu, perusahaan akan mencoba untuk menjauhi situasi tersebut dengan membuat strategi yang meningkatkan pendapatan maupun laba dan nantinya memberikan posisi yang relatif baik. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diasumsikan oleh peneliti adalah:

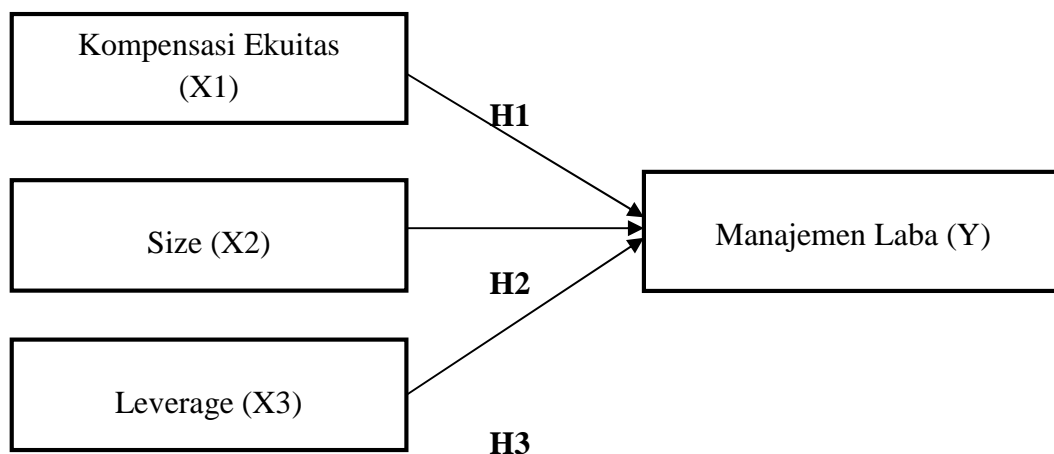
**H3 : Leverage Berpengaruh terhadap Manajemen Laba.**

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Penghasilan memiliki peranan penting dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, sehingga mendorong beberapa manajer untuk terlibat dalam manajemen laba. Aksi manajemen yang berusaha mencapai dan mempertahankan kemewahan yang dikehendakinya, menimbulkan fenomena manajemen laba. Dalam konteks aksi oportunistik manajemen, manajemen laba diinterpretasikan guna memaksimalkan utilitas dalam menghadapi darma kompensasi, hutang, dan biaya politik yang berdampak buruk bagi *stakeholder*. Manajemen laba merupakan intervensi dari penggunaan kepentingan pribadi manajer, dalam membuat laporan keuangan yang dapat mengecoh pengguna laporan keuangan terkait kinerja ekonomi perusahaan, atau mempengaruhi hasil komitmen yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wahlen, 1999).

Kompensasi berbasis ekuitas sebagai jawaban dalam menghadapi permasalahan agensi yang menimbulkan aksi oportunistik manajemen, merupakan

salah satu mekanisme penting dalam menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham dalam jangka panjang. Oleh karena itu, guna mencerminkan impresi kompensasi berbasis ekuitas terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kontrol *size* dan *leverage*, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dari kerangka pikir diatas, dapat dijelaskan bahwa dengan adanya *leverage*, dapat memberikan informasi dalam memperkirakan seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau oleh pihak luar yang mendorong manajemen perusahaan, untuk melakukan pengelolaan laba, sedangkan dengan adanya *size* informasi yang dapat diambil bagi investor dalam mengambil keputusan untuk investasi, serta untuk memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi, yang bisa menyebabkan terjadinya aksi manajemen laba pada perusahaan.